

PARADIGMA, KONSEP DAN ESENSI PENDIDIKAN SENI KALIGRAFI ISLAM

Hadi Alhail¹ Wadiyo² Syahrul Syah Sinaga³

Universitas Negeri Semarang

Sekaran, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah

Email: hadialhail22@gmail.com

Submitted: 2023-11-28
Accepted: 2023-12-07

Published: 2024-03-10
DOI: 10.24036/stj.13i1.126186

Abstrak

Pemahaman tentang pendidikan seni kaligrafi Islam kerap menjadi bias karena berlimpahnya pendapat yang naratif. Namun tidak bersifat fundamental, sehingga berdampak pada pengajaran dan hasil karya seni dengan berbagai jenis penerobosan. Urgensi terbesarnya adalah esensi dari pendidikan seni kaligrafi Islam tidak lagi tampak. Penting dilakukan penelitian ini untuk melakukan generalisasi paradigma untuk menemukan esensi dasar dari pendidikan seni kaligrafi Islam yang menjadi indikator atau parameter dalam membuat keputusan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian berada di dua wilayah yakni kota Medan, Sumatera Utara dan Sukabumi, Jawa Barat. Purposive sampling digunakan pada pemilihan sampel, karena dapat membuat kesetaraan gagasan walau memiliki lintas demografi, sehingga jawaban yang diberikan dari para responden dapat dianalisis dan dijadikan kesimpulan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 5 partisipan. Teknik yang digunakan wawancara tidak terstruktur dan observasi. Prosedur analisis ditempuh melalui proses reduksi, penyajian, dan verifikasi data dengan model analisis siklus interaktif. Hasil penelitian menemukan adanya perbedaan kerangka berpikir dari setiap pendidik seni kaligrafi Islam. Berdasarkan konseptual ditemukan kesamaan pendapat yang sering sekali dipertegas sehingga menjadi esensi dasar dari pendidikan seni kaligrafi Islam yaitu: (1) pembelajaran tulisan indah Arab (kaligrafi Islam), (2) nilai-nilai keislaman, dan (3) dakwah.

Kata kunci: *Esensi, Kaligrafi Islam, Paradigma, Pendidikan Seni*

Pendahuluan

Paradigma adalah kumpulan ide-ide yang masuk akal ketika digabungkan untuk menciptakan kerangka berpikir yang membantu kita memahami, menganalisis, dan memahami situasi dan masalah yang kita hadapi. Pengertian lain Dengan kata lain, nilai-nilai seseorang menjadi landasan bagi proses berpikirnya, yang kemudian

menentukan persepsi subjektifnya terhadap realitas dan, pada akhirnya, responsnya terhadap realitas (Kristanto, 2017). Paradigma adalah kerangka kognisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Menurut etimologinya, paradigma adalah suatu kerangka teoritis atau model dalam ilmu pengetahuan. Namun jika ditinjau dari terminologinya, paradigma adalah keyakinan mendasar seorang ilmuwan tentang permasalahan utama yang diteliti dalam suatu disiplin ilmu. Dalam bidang akademik, paradigma mengacu pada pemahaman seseorang terhadap dirinya dan lingkungannya, yang membentuk pandangan kognitif, afektif, dan perilakunya.

Pendidikan seni adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan untuk berkarya guna mempunyai kemampuan dalam berkesenian sesuai dengan peran yang dimainkan untuk menjawab tantangan dan kebutuhan di masa depan (Soehardjo, 2012: 13). Terdapat dua peran yang dapat dimainkan, pertama menularkan keterampilan seni, dan yang kedua memfungsikan pendidikan seni (Read, 1958). Dalam hal ini, seni berperan sebagai media yang digunakan dalam mewujudkan tujuan pendidikan di masa depan. Seni mempunyai dampak yang signifikan terhadap pendidikan karena menginspirasi guru untuk berpikir kreatif dan membantu siswa memperoleh kesadaran budaya. Paradigma pengajaran seni seperti apa yang harus kita gunakan? Lebih mudah untuk mengidentifikasi permasalahan dalam pendidikan seni jika Anda mendekati subjek dari sudut pandang yang luas. Kami akhirnya menemukan ideologi dalam paradigma tersebut dengan mengamati permasalahan pendidikan seni.

Seni kaligrafi Islam adalah tulisan menakjubkan yang berasal dari bidang arsitektur dan dengan sempurna menangkap keindahan seni Islam yang sangat maju. Hal ini terlihat dari banyaknya hiasan kaligrafi yang menghiasi masjid dan bangunan lainnya. Dekorasi ini dipadukan dengan perpaduan kata-kata hikmah para ulama, hadis, dan baris-baris indah Alquran. Serupa dengan itu, banyak mushaf Al-Quran yang memiliki pola hias cemerlang yang ditutupi berbagai model kaligrafi (Sirojuddin, 2016: 4).

Berdasarkan pemahaman yang diberikan, maka paradigma pendidikan seni kaligrafi Islam adalah konsep berpikir seseorang terhadap permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan seni kaligrafi Islam dan bersifat solutif pada tantangan di masa depan. Setiap orang memiliki paradigma yang berbeda terhadap pendidikan seni kaligrafi Islam, sehingga membuat esensi dari seni kaligrafi Islam tersebut, menjadi bias dan melebur pada masing-masing pemahaman. Dampaknya adalah menstimulus dan berpotensi menghadirkan banyak terobosan baru tapi lupa terhadap esensi seni kaligrafi Islam yang bersifat fundamental. Akibatnya, para pewaris seni kaligrafi Islam menjadi bingung dalam melihat esensi dan bias, sehingga pewaris tidak dapat membedakannya. Penting bagi peneliti untuk melakukan generalisasi paradigma untuk menemukan esensi dasar dari pendidikan seni kaligrafi Islam yang menjadi indikator atau parameter dalam membuat keputusan dalam berkarya seni. Lalu, bagaimana paradigma para tokoh pendidik kaligrafi Islam tentang pendidikan seni kaligrafi Islam? Bagaimana dengan konsep dan esensi dari pendidikan seni kaligrafi Islam?

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dalam hal ini, peneliti berperan sebagai instrument kunci (*key instrument*) (Sugiyono, 2013). Peneliti terjun

langsung ke lapangan, menyesuaikan diri dengan waktu dan ruang setempat untuk mendapatkan data (Miles & Huberman, 1992). Kajian kasus dilakukan karena peneliti hendak mengetahui paradigma pendidikan seni kaligrafi Islam dan menemukan esensi dasarnya. Lokasi penelitian berada di dua wilayah yakni kota Medan, Sumatera Utara dan Sukabumi, Jawa Barat. Dalam pengambilan sampel digunakan *purposive sampling* yang tepat dalam penelitian ini, karena dapat membuat kesetaraan gagasan walau memiliki lintas demografi, sehingga jawaban yang diberikan dari para responden dapat dianalisis dan dijadikan kesimpulan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 5 partisipan diantaranya 3 dari kota Medan, dan 2 dari Sukabumi.

Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah wawancara tidak terstruktur agar mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan observasi. Operasionalisasi penggunaan teknik ini bersifat fleksibel sesuai dengan kondisi yang berkembang di lapangan dengan instrumen utama pengumpul data yaitu peneliti. Secara umum, data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif interpretative. Prosedur analisis ditempuh melalui proses reduksi, penyajian, dan verifikasi data dengan model analisis siklus interaktif (Miles & Huberman, 1992).

Hasil

Paradigma Pendidikan Seni Kaligrafi Islam

Paradigma pendidikan seni kaligrafi Islam adalah kerangka berpikirnya para pendidik seni kaligrafi Islam yang bersifat fundamental dan dijadikan sebagai acuan dalam membuat keputusan. Hasil penelitian pertama membahas tentang paradigma pendidikan seni kaligrafi Islam yang digagas oleh masing-masing partisipan sebagai berikut.

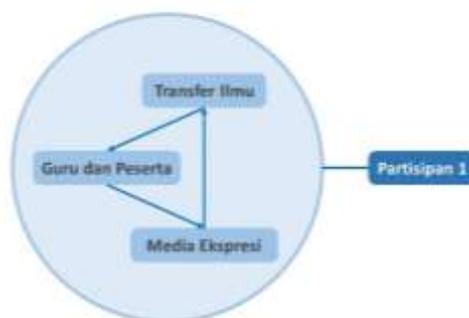


Figure 1 Paradigma Partisipan 1
(Sumber: Rancangan Hadi Alhail, 2023)

Partisipan pertama adalah Tuter Achmad Syiddiq yang berlatar belakang seniman kaligrafi kontemporer nasional dan pendidik dari Medan, Sumatera Utara. Paradigma yang dimiliki oleh partisipan pertama dalam hasil wawancara menggagas tentang pendidikan seni kaligrafi Islam adalah proses terjadinya transfer ilmu antara guru dan peserta didik dengan melibatkan kaligrafi Islam sebagai media ekspresi dan kembali ditransferkan keilmuannya kepada orang lain untuk kebermanfaatannya.

(Wawancara Syidiq, 2023). Secara konseptual dalam paradigma Syidiq, memvisualisasikan 3 pilar yang saling terhubung dan saling memberikan pengaruh secara berurutan diantaranya: transfer ilmu, guru dan peserta didik, serta media ekspresi.



Figure 2 Paradigma Partisipan 2
(Sumber: Rancangan Hadi Alhail, 2023)

Partisipan kedua adalah Edi Suprayitno yang berlatar belakang seniman kaligrafi kontemporer nasional, seorang pendidik seni rupa di sekolah formal, dan pendidik seni kaligrafi kontemporer di sanggar dari Medan, Sumatera Utara. Paradigma yang dimiliki oleh partisipan kedua dalam hasil wawancara menggagas tentang pendidikan seni kaligrafi Islam adalah pembelajaran seni kaligrafi Islam yang berorientasi untuk mendakwahkan ajaran dan nilai-nilai Islam kepada khalayak sebagai ibadah dan menjadi tabungan pahala bagi pendidik, seniman, dan peserta didiknya (Wawancara Suprayitno, 2023). Konseptual yang ditawarkan dari partisipan kedua tentang pendidikan seni kaligrafi Islam terdiri atas 4 pilar dasar yakni: pembelajaran, dakwah, ibadah, dan pahala.



Figure 3 Paradigma Partisipan 3
(Sumber: Rancangan Hadi Alhail, 2023)

Partisipan ketiga adalah Chairul Amri yang berlatar belakang seniman, pendidik dan pendiri sanggar kaligrafi Islam Al-Baghdadi dari Medan, Sumatera Utara. Paradigma yang dimiliki oleh partisipan ketiga dalam hasil wawancara menggagas tentang pendidikan seni kaligrafi Islam adalah pembelajaran yang di dalamnya terdapat pengajaran pada aspek pengetahuan dan keterampilan terhadap nilai-nilai estetika Islam

yang bertujuan sebagai dakwah dan berprestasi (Wawancara Amri, 2022). Secara konseptual, Amri mengemukakan 3 pilar sebagai pendefinisian dari pendidikan seni kaligrafi Islam yaitu: (1) pembelajaran yang meliputi pengetahuan dan keterampilan, (2) estetika Islam, dan (3) dakwah serta berprestasi.

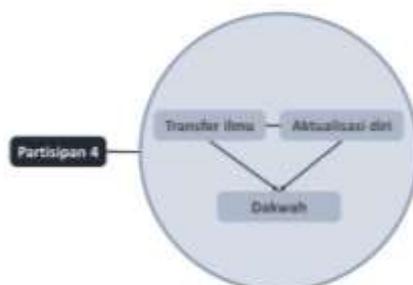


Figure 4 Paradigma Partisipan 4
(Sumber: Rancangan Hadi Alhail, 2023)

Partisipan keempat adalah Asrul yang berlatar belakang seniman dan pendidik kaligrafi Islam di pesantren LEMKA dari Sukabumi, Jawa Barat. Paradigma yang dimiliki oleh partisipan keempat dalam hasil wawancara menggagas tentang pendidikan seni kaligrafi Islam adalah proses transfer ilmu seni kaligrafi Islam dalam upaya mencapai aktualisasi diri dan keduanya berorientasi terhadap dakwah sebagai tujuan utama (Wawancara Asrul, 2023). Secara konseptual, Asrul mengemukakan 2 pilar sebagai pendefinisian dari pendidikan seni kaligrafi Islam yaitu: (1) transfer ilmu dan aktualisasi diri, serta (2) dakwah.



Figure 5 Paradigma Partisipan 5
(Sumber: Rancangan Hadi Alhail, 2023)

Partisipan kelima adalah Didin Sirojuddin AR seorang pakar kaligrafi Islam yang berlatar belakang seniman, pendidik, dan pendiri pesantren LEMKA Sukabumi, Jawa Barat. Paradigma yang dimiliki oleh partisipan kelima dalam hasil wawancara menggagas tentang pendidikan seni kaligrafi Islam secara fundamental adalah pembelajaran nilai-nilai Islam melalui seni kaligrafi Islam dengan tujuan utama sebagai dakwah dan

memvisualisasikan Islam kepada khalayak bahwa Islam adalah agama yang lembut dan bersahaja. Dalam konteks teknis pendidikan seni kaligrafi Islam adalah seni yang mandiri dan memberi dampak, maka memungkinkan jika karya seni kaligrafi Islam terjun menjadi komersil sebagai apresiasi seni tanpa memiliki niat untuk menjual ayat, serta menjadi non komersil untuk aktualisasi diri salah satunya adalah berprestasi (Wawancara Sirojuddin, 2023). Secara konseptual, paradigma Sirojuddin tentang pendidikan seni kaligrafi Islam mengemukakan 3 pilar yang menjadi satu prinsip unguh yaitu: (1) pembelajaran, (2) nilai-nilai Islam, dan (3) dakwah Islam dengan ajaran yang lembut dan bersahaja. Sedangkan, konteks teknis komersil maupun non komersil adalah bonus dan penghargaan yang layak diberikan.

Konsep dan Esensi Pendidikan Seni Kaligrafi Islam

Berdasarkan hasil temuan paradigma dari masing-masing partisipan, terdapat 5 konsep dengan pola yang berbeda terhadap pendefinisian dari pendidikan seni kaligrafi Islam. Namun selain perbedaan pola, terdapat pula kesamaan pada beberapa pilar yang sering sekali dipertegas oleh masing-masing partisipan diantaranya: (1) pembelajaran tulisan indah Arab (kaligrafi Islam), (2) nilai-nilai keislaman, dan (3) dakwah.

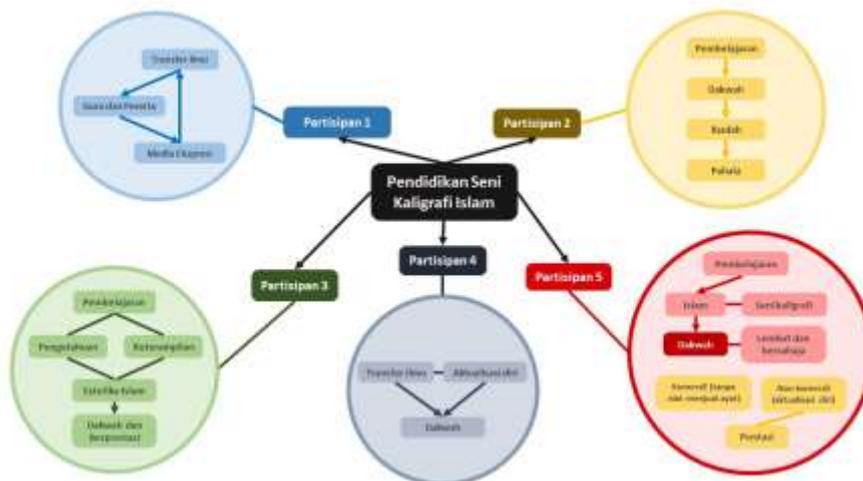


Figure 6 Konsep Pendidikan Seni Kaligrafi Islam
(Sumber: Rancangan Hadi Alhail, 2023)

Melalui temuan-temuan yang telah disajikan, dapat di klasifikasikan bahwa esensi dari pendidikan seni kaligrafi Islam terdiri dari 3 unsur penyusun yakni: pembelajaran tulisan indah Arab (kaligrafi Islam), nilai-nilai keislaman, dan dakwah. Ketiga unsur tersebut menjadi esensi dasar dari pendidikan seni kaligrafi Islam. Berikut merupakan tabel yang memberikan informasi mendetail tentang esensi pendidikan seni kaligrafi Islam.

Tabel 1 Esensi beserta Indikator Pendidikan Seni Kaligrafi Islam

No	Esensi	Indikator/Parameter
1		Guru

	Pembelajaran kaligrafi Islam	Siswa/peserta didik/santri
		Ilmu pengetahuan kaligrafi Islam
		Keterampilan kaligrafi Islam
2	Nilai-nilai keislaman	Al-qur'an
		Hadist
		Kata-kata hikmah para ulama
3	Dakwah	Bertambahnya pengetahuan tentang ajaran agama Islam
		Bertambahnya kesadaran dalam beragama

Simpulan

Paradigma pendidikan seni kaligrafi Islam adalah kerangka berpikirnya para pendidik seni kaligrafi Islam yang bersifat fundamental dan dijadikan sebagai acuan dalam membuat keputusan. Ditemukan adanya perbedaan kerangka berpikir dari setiap pendidik seni kaligrafi Islam. Berdasarkan konseptual ditemukan kesamaan pendapat yang sering sekali dipertegas sehingga menjadi esensi dasar dari pendidikan seni kaligrafi Islam yaitu: (1) pembelajaran tulisan indah Arab (kaligrafi Islam), (2) nilai-nilai keislaman, dan (3) dakwah.

Referensi

- Kristanto, Alfa. 2017. Memahami Paradigma Pendidikan Seni. *Jurnal:Abdiel*.
- Miles, H B., & Heberman A M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (Terjemahan: Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Read, H. 1958. *Education Through Art*. London: Faber and Faber.
- Sirojuddin, D. 2016. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Amzah.
- Soehardjo, A.J. 2012. *Pendidikan Seni dari Konsep sampai Program*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.